



## FIGUR REMAJA PENDUKUNG NAZI DALAM FILM *LORE*: PERKEMBANGAN IDENTITAS REMAJA DAN PERGERAKAN POSISI KORBAN-PELAKU

*Nazi Supporter Adolescent Figure in "Lore": Identification of Victim or Perpetrator*

**Radistya Nabila Syawallifa dan Lisda Liyanti**

Universitas Indonesia

Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

[radistya.nabila@ui.ac.id](mailto:radistya.nabila@ui.ac.id), [lisda.liyanti31@ui.ac.id](mailto:lisda.liyanti31@ui.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 29 September 2019—Direvisi Akhir Tanggal 28 November 2022—Disetujui Tanggal 30 November 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.1754>

### Abstrak

Keterlibatan seorang anak dalam suatu kasus yang memposisikannya sebagai korban atau pelaku perlu ditinjau melalui perkembangan identitasnya. Salah satu kasus yang mengangkat isu tentang korban dan pelaku adalah keadaan setelah perang ketika rezim Nazi runtuh pada akhir Perang Dunia II. Film *Lore* (2012) karya sutradara Cate Shortland menjadi salah satu film yang berlatarkan setelah perang dan mengangkat isu korban dan pelaku melalui perspektif remaja. Hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah kesadaran identitas dan posisi remaja pendukung Nazi sebagai korban atau pelaku yang digambarkan dalam film *Lore*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teori *alterität und identität* (perbedaan dan identitas) milik Wolfgang Raible dan teori status identitas remaja milik James Marcia. Teori *alterität und identität* digunakan untuk menganalisis bagaimana interaksi tokoh utama dengan hal-hal asing yang ditemuinya pada masa setelah perang dan pengaruhnya terhadap kesadaran identitas. Identifikasi penggambaran posisi tokoh sebagai korban atau pelaku dalam konteks setelah perang dilakukan menggunakan teori psikologi mengenai status identitas remaja. Hasil dari analisis menunjukkan terdapat perkembangan identitas yang dialami oleh tokoh Lore sehingga posisinya digambarkan di dalam film ini sebagai korban berdasarkan perkembangan identitas remaja.

**Kata-kata Kunci:** *alterität und identität*, film, identitas, korban, perang

### Abstract

*The involvement of a child in a case which put them in the position of victim or perpetrator needs to be reviewed through their identity development. One of the cases that discussed the issue about victim and perpetrator was the postwar situation when the Nazi regime collapsed on the end of World War II. Lore (2012) by Cate Shortland became one of the movies that took time on postwar situation and bringing up the issue of victim or perpetrator through the perspective of adolescent. The subject of this study is the adolescent identity development and how this affect her position as the Nazi supporter (as victim or perpetrator) that is depicted in the movie Lore. The method used in this study is qualitative method with the main theory of *alterität und identität* by Wolfgang Raible and the adolescent identity status theory by James Marcia. The theory of *alterität und identität* is used to analyze how the main character interacts with foreign things she encounters in the postwar period and its influence on her identity awareness. The identification of the character's position as victim or perpetrator on postwar context in the movie Lore was carried out using the status of adolescent identity theory. The result shows that there is a development of identity experienced by the character Lore, so that the movie depicts her as a victim based on the adolescent identity development.*

**Keywords:** *alterität und identität*, movie, identity, victim, postwar

**How to Cite:** Syawallifa, Radistya Nabila dan Lisda Liyanti (2022). Figur Remaja Pendukung Nazi dalam Film Lore: Perkembangan Identitas Remaja dan Pergerakan Posisi Korban-Pelaku. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 195—211. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.1754>

---

## PENDAHULUAN

Pembentukan identitas merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan psikologi anak. Salah satu isu mengenai identitas anak terhadap pengaruh orang tua yang pernah diperdebatkan di Indonesia adalah keterlibatan anak dalam tindakan terorisme. Pada bulan Mei 2018, terjadi ledakan bom bunuh diri di Surabaya, Indonesia, yang pelakunya merupakan sebuah keluarga (Hakim, 2018). Aksi terorisme tersebut bukan hanya melibatkan sepasang suami istri, melainkan juga anak-anak mereka yang ikut menjadi pelaku dalam bom bunuh diri. Hal tersebut menimbulkan diskusi apakah anak-anak yang terlibat dapat diidentifikasi sebagai pelaku atau mereka hanya merupakan korban atas pengaruh orang tuanya. Kementerian perlindungan anak mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam gerakan terorisme merupakan korban dari kesalahan pengasuhan orang tuanya (Biro Hukum dan Humas Kemennppa, n.d). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh beberapa penelitian terkait kajian anak dalam kejahatan terorisme (Alfitra, 2021; Yosevin & Anwar 2021; Purwastuti, 2022). Akan tetapi, masih terdapat perdebatan mengenai status anak dari segi hukum, terutama karena adanya pasal-pasal yang mengindikasikan adanya kemungkinan anak dijadikan sebagai pelaku, antara lain pasal 79 UU Nomor 11 Tahun 2012 yang mencantumkan bahwa anak pelaku terorisme bisa dijatuhi hukuman penjara (Yosevin & Anwar, 2022), serta pasal 19 UU no. 15/2003 yang menyebutkan bahwa anak-anak yang menjadi pelaku tindakan terorisme akan dihukum sekurang-kurangnya 1 hari sampai 10 tahun (Purwastuti, 2011). Peliknya permasalahan status pelaku atau korban bagi anak-anak dalam kasus terorisme disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku dan keterlibatan anak dalam aksi terorisme. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah kompleksitas terminologi “anak” yang merupakan konstruksi sosial, perkembangan psychososial (Children and Crime, n.d), kemampuan merespons gagasan, serta pengaruh pembentukan identitasnya (Erikson dalam McLeod, 2018). Dalam perkembangan identitas anak, usia dari anak tersebut juga menentukan sejauh mana identitas anak sudah mulai terbentuk sehingga status anak sebagai pelaku atau korban dalam aksi terorisme tersebut dapat dengan jelas teridentifikasi. Isu identitas anak sebagai pelaku atau korban dalam suatu kejadian juga dapat dilihat dari kasus anak-anak yang hidup pada masa rezim Nazi berkuasa di Jerman, terutama pada konteks *postwar* tahun 1945, ketika identifikasi antara korban dan pelaku (*victim and perpetrator*) menjadi salah satu wacana yang marak dibicarakan akibat berakhirnya Perang Dunia II dan runtuhnya kekuasaan rezim Nazi (Wieland-Burston, 2012; Pollin-Galay, 2018).

Kekuasaan rezim Nazi yang dipimpin oleh Adolf Hitler merupakan salah satu masa lalu pahit Jerman. Aspek paling mengerikan dari pemerintahan Nazi adalah ketidakmanusiawian serta kebrutalan yang melekat dalam doktrin rasial Hitler. Ia memiliki kepercayaan antisemitisme dan menyebarkan doktrin antisemitisme. Propaganda atas ideologi tersebut dilakukan Hitler, sebagai pemimpin Nazi, dan berhasil mendoktrin banyak rakyat negara Jerman dan membuat sebagian besar dari mereka memiliki ideologi dan kebencian yang sama terhadap orang-orang Yahudi. Ideologi ini tidak hanya menasar orang dewasa Jerman namun juga anak-anak dan generasi muda Jerman. Kelompok Hitler's Jugend merupakan barisan solid pendukung Nazi yang rela mengorbankan jiwa mereka untuk membela ideologi Nazi (Bartoletti, 2005). Ideologi antisemitisme berlangsung bertahap dimulai dari pembatasan hak-hak orang Yahudi sampai pada pemusnahan bangsa Yahudi serta orang-orang keturunan Yahudi (Anti-Jewish Laws Timeline, Montreal Holocaust Museum). Pemusnahan kaum Yahudi ini dilakukan untuk memberi ruang lebih bagi ras Aria sebagai ras superior.

Dalam bukunya yang berjudul *Germany: A Reference Guide from Renaissance to The Present*, Joseph A. Biesinger (2006, 144) menyatakan bahwa “*there is no doubt that World War II was Hitler’s war. It was rooted in the ideology of national socialism and the quest for living space (Lebensraum) and began with the invasion of Poland.*” Hal tersebut menjelaskan bahwa Perang Dunia II diprakarsai oleh Hitler untuk tujuan menguasai dunia bagi kaum kulit putih ras Arya.

Adolf Hitler dan para pengikutnya memiliki anggapan bahwa perang dunia merupakan perang antara bangsa Arya dan bangsa Yahudi atas kontrol kekuasaan di dunia. Oleh karena itu, Hitler melakukan perencanaan terhadap pemusnahan bangsa Yahudi yang dikenal sebagai *Holocaust*. *Holocaust* merupakan sebutan yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah rencana *final solution* milik Hitler yang bertujuan untuk memusnahkan orang-orang Yahudi dan dilakukan pada masa Perang Dunia II (Biesinger, 2006). Masa Perang Dunia II berlangsung dari tahun 1939 dan berakhir pada 8 Mei 1945 ketika Jerman kalah dan menyerah sepenuhnya kepada tentara sekutu dan Hitler melakukan bunuh diri pada tanggal 30 April 1945 (Weinberg, 2012). Kekalahan Jerman pada Perang Dunia II menjadi awal dari keruntuhan rezim Nazi. Biesinger juga menjelaskan bahwa pada masa *postwar* tahun 1945, Jerman mengalami kehancuran karena negaranya baru saja diduduki oleh tentara sekutu. Masa lalu negara Jerman ketika berakhirnya Perang Dunia II tersebut banyak diangkat menjadi latar waktu dalam industri film untuk menggambarkan beberapa isu, salah satunya adalah tentang sejarah Nazi dan status Jerman sebagai pelaku dalam tragedi *holocaust*.

Tidak sedikit film yang mengangkat tema mengenai *holocaust*, rezim Nazi, atau keadaan setelah perang Dunia II, salah satu film yang menggunakan masa setelah perang di Jerman sebagai latarnya adalah film *Lore* (2012) karya sutradara asal Australia, Cate Shortland. *Lore* diangkat dari novel karya Rachel Seiffert berjudul *Dark Room* yang berisikan tiga cerita bertema *postwar* yang kemudian diadaptasi oleh Cate Shortland ke dalam film dengan judul yang sama. Film *Lore* merupakan hasil produksi Jerman-Inggris-Australia dan mengangkat cerita yang berlatar setelah perang di Jerman tahun 1945. Film ini menceritakan kisah seorang remaja bernama Hannelore, yang memiliki panggilan Lore, seorang anak dari pasangan pendukung ideologi Nazi. Lore merupakan remaja berusia 15 tahun yang hidup pada masa rezim Nazi berkuasa dan memiliki ideologi yang sama seperti ideologi Nazi karena pengaruh kedua orang tuanya. Film *Lore* menceritakan perjalanan Lore saat menghadapi situasi setelah perang dan harus pergi menuju rumah neneknya bersama keempat adiknya karena kedua orang tuanya ditangkap oleh tentara sekutu akibat keterlibatan mereka dalam Nazi. Dalam perjalanannya, Lore bertemu dengan hal-hal asing yang belum pernah ia temui, salah satunya adalah pertemuannya Lore dengan Thomas, seorang remaja Yahudi laki-laki. Thomas membantu Lore dan adik-adiknya dengan cara mengaku sebagai kakak mereka ketika tentara Amerika menanyakan identitas Lore. Semenjak itu, Thomas menjadi orang yang membantu Lore dalam perjalanan menuju rumah neneknya, padahal Lore memiliki kepercayaan antisemitisme dan kebencian terhadap orang Yahudi seperti yang dianut oleh orang tuanya.

Meskipun mengangkat tema setelah perang di Jerman, film *Lore* lebih berfokus kepada perspektif anak-anak dan remaja mengenai keadaan tersebut. Hal yang menjadi sorotan dalam film ini adalah bagaimana perjalanan seorang remaja pada masa setelah perang di Jerman dengan segala hal-hal asing yang ditemuinya menjadi penggambaran proses perkembangan identitas remaja tersebut. Film menggambarkan identitas anak dalam cerita melalui konsep asing (*alterität*) yang mereka temui ketika melakukan perjalanan seorang diri tanpa peran orang tua dan bagaimana pengaruhnya terhadap identitas awal yang dimiliki oleh tokoh anak tersebut. Selain itu, pertemuan tokoh anak dengan hal-hal asing di sepanjang perjalanannya juga menjadi penggambaran identifikasi tokoh anak pendukung Nazi sebagai korban atau pelaku pada masa setelah perang di Jerman.

Penelitian ini bukan penelitian pertama yang menggunakan film *Lore* (2012) sebagai korpus data utama. Penulis menemukan dua artikel jurnal internasional yang menganalisis film ini dalam penelitiannya. Artikel jurnal pertama berjudul *The Sins of the Fathers: Mark Herman's The Boy in the Striped Pyjamas (2008) and Cate Shortland's Lore (2012)* yang ditulis oleh Debbie Pinfold. Dalam artikelnya, ia menggunakan dua korpus data yang dituliskan pada judul sebagai perbandingan. Debbie Pinfold memiliki argumen bahwa terdapat perbedaan di antara kedua film yang menggunakan figur anak untuk mengeksplorasi topik tentang pelaku dari *holocaust*. Film *Lore* karya Cate Shortland dapat dijadikan penggambaran atas perdebatan mengenai *perpetration* dan *victimhood* Jerman dan sebagai dorongan bagi para penonton non-Jerman untuk mempertimbangkan isu tentang pelaku kejahatan (*perpetration*) lebih dalam lagi. Dalam artikelnya, ia menganalisis penggunaan figur anak dalam film untuk penggambaran isu *holocaust* dan dampaknya pada Jerman. Dalam penelitian tersebut, analisis yang digunakan mengacu kepada buku *The Child in Film* (2010) karya Karen Lury dan *Engaging Character* (1995) karya Murray Smith.

Artikel jurnal kedua yang membahas film *Lore* berjudul *Dismantling The Third Reich in Cate Shortland's Lore (2012)* karya Elizabeth M. Ward. Dalam penelitian tersebut, Ward menganalisis mengenai bagaimana Cate Shortland menggambarkan keruntuhan rezim Nazi melalui film yang menggunakan perspektif anak. Ia memiliki kesimpulan bahwa melalui film *Lore*, Cate Shortland menggunakan narasi dan kiasan visual dongeng (*fairy tale*) yang didekonstruksi untuk mengekspos citra dominan dari nasionalisme sosialis yang dianut oleh rezim Nazi. Dalam melakukan hal itu, ia tidak hanya menyoroti peran keluarga dalam membangun prasangka (*prejudice*), tetapi juga menantang cara penonton mengaplikasikan ekspektasi naratif terhadap karakter dalam film. Dua karakter utama yang dianalisis di dalam penelitian tersebut adalah Lore dan Thomas yang digambarkan sebagai contoh bagaimana film *Lore* mengaburkan batas antara status korban dan pelaku dalam hubungan keduanya sehingga meninggalkan ruang untuk penonton mengidentifikasi status tersebut sesuai dengan pengertian penonton masing-masing. Selain itu, penulis juga memiliki kesimpulan dalam penelitiannya bahwa *Lore* menyediakan bukan hanya rekonfigurasi dari bagaimana Nazi digambarkan *on-screen*, tetapi juga sebagai kritik terhadap peran film dalam penyebaran sejarah tentang *Third Reich* kepada lingkungan sosial saat ini.

Secara umum, kedua artikel jurnal tersebut menganalisis dari aspek yang tidak jauh berbeda. Artikel pertama menganalisis bagaimana figur anak digunakan di dalam film untuk membahas topik mengenai *holocaust*, sedangkan artikel kedua mengaitkan cara film *Lore* menggambarkan keruntuhan *Third Reich* menggunakan konsep dongeng (*fairy tale*). Tokoh utama Lore sama-sama dibahas di dalam kedua artikel tersebut, tetapi artikel kedua juga menganalisis hubungan antara tokoh Lore dan tokoh Thomas di dalam film. Penyebutan korban dan pelaku atau *victim and perpetrator* juga sudah digunakan di dalam kedua artikel jurnal tersebut, tetapi tidak terdapat identifikasi terhadap tokoh Lore mengenai statusnya. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menganalisis bahwa film *Lore* menampilkan gambaran identitas korban-pelaku pada masa setelah perang tanpa melekatkannya pada tokoh Lore. Penelitian terdahulu juga belum memberikan porsi yang cukup dalam pembahasan perkembangan identitas remaja. Di dalam penelitian ini, penulis akan coba menggali hal tersebut, yaitu bagaimana perkembangan identitas remaja Lore mengidentifikasi posisi biner korban-pelaku pada dirinya. Hal tersebut akan dijawab menggu menggunakan teori perkembangan identitas remaja melalui pertemuannya dengan hal-hal “asing” (*alterität*).

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis penggambaran identitas Lore melalui pertemuannya dengan hal-hal asing adalah teori *alterität und identität* oleh Wolfgang Raible. Menurut Raible, faktor yang membentuk identitas individu adalah hal “asing” atau hal yang “berbeda” dari diri individu itu sendiri. Dalam teorinya, Raible memiliki terminologi *identität* dan *alterität*. Menurut Raible (1998), tanpa adanya kesadaran akan yang berbeda (yang asing atau *alterität*), maka tidak ada kesadaran akan diri sendiri (identitas).

Selain menggunakan teori *alterität und identität*, penulis juga menggunakan teori status pembentukan identitas psikologi adolesen (remaja) milik James Marcia (1994) untuk menganalisis identifikasi tokoh Lore sebagai korban (*victim*) atau pelaku (*perpetrator*) yang digambarkan dalam film *Lore* (2012). James Marcia melakukan penelitian lebih lanjut dari teori Erikson mengenai konstruksi identitas (Kroger, 2004). Ia kemudian membuat teori mengenai status identitas pada adolesen (remaja) yang terbagi menjadi empat status, yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement* (Marcia, 1994). Oleh karena itu, penulis akan mengidentifikasi status tokoh Lore sebagai korban atau pelaku berdasarkan status identitas remaja yang digambarkan melalui pertemuan Lore dengan hal-hal asing (*alterität*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pembacaan sinematik adegan dalam film menggunakan sinematografi-videografi dari Semedhi (2011). Langkah pertama setelah membaca film adalah melakukan ekstraksi dan klasifikasi data sesuai pertanyaan penelitian kami. Setelah itu, data akan dianalisa dan dimaknai menggunakan teori *alterität und identität* dari Wolfgang Raible (1998) dan teori perkembangan identitas remaja dari James Marcia (1994). Teori Raible akan membantu kami menganalisis perkembangan tokoh dalam memproses hal asing atau berbeda dari diri dan lingkungannya selama perjalanan. Perkembangan memproses atau merespons hal asing ini kemudian kami kaitkan dengan teori perkembangan identitas dari Marcia (1994). Ia menjelaskan tahapan perkembangan identitas remaja sebagai berikut *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Pertemuan dan respons Lore dengan hal asing akan dimaknai menggunakan tahapan perkembangan tersebut. Pada akhirnya, berdasarkan status perkembangan identitas remaja yang digambarkan melalui pertemuan Lore dengan hal-hal asing ini, kami mencoba mengidentifikasi bagaimana film memosisikan Lore sebagai korban atau sebagai pelaku.

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Identitas Tokoh Lore Melalui Perjumpaan dengan Hal Asing

Film *Lore* (2012) menggambarkan perjalanan tentang seorang remaja pada masa setelah perang di Jerman melalui perspektif tokoh utamanya, yaitu Lore. Lore merupakan seorang remaja perempuan berusia 15 tahun yang lahir dari keluarga Jerman dan merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Lore memiliki adik perempuan bernama Liesel, adik laki-laki kembar bernama Günter dan Jürgen, dan adik bayi laki-laki bernama Peter.

Pengenalan identitas Lore digambarkan dari awal film dimulai dan diawali dengan penggambaran keadaan serta identitas keluarganya. Tokoh Vati, ayah Lore, merupakan tentara SS Nazi yang menunjukkan keterlibatan orang tua Lore dalam rezim Nazi. Hal ini dibuktikan melalui adegan di awal film ketika Vati baru saja kembali dari perang dunia II dan menggunakan seragam tentara SS. Keterlibatan orang tua Lore dalam rezim Nazi juga digambarkan ketika Vati membakar dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Nazi.

Identitas Lore sebagai pendukung Nazi semakin diperkuat dengan adanya penggambaran tindakan Lore yang dipengaruhi oleh doktrin ideologi Nazi dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Sebagai remaja yang memiliki ideologi Nazi, Lore menggunakan sapaan *Heil Hitler* dalam adegan ketika Lore sedang berada di sebuah kandang sapi. Selain itu, doktrin ideologi Nazi yang memengaruhi identitas Lore juga didukung oleh latar film. Latar film *Lore* digambarkan ketika Lore menghampiri Mutti, ibunya, yang terlihat sedih dan terguncang pada suatu malam.

“*Er ist weg...das ist das Ende. Er ist tot, Lore...unsere Führer, Lore. Er ist tot.*”  
(00:15:50—00:16:20)

“Dia meninggal...ini adalah sebuah akhir. Dia meninggal, Lore...pemimpin kita, Lore. Dia meninggal.”

Melalui adegan tersebut, dapat terlihat bahwa latar film *Lore* adalah saat Jerman kalah dalam Perang Dunia II dan Adolf Hitler (*der Führer*) meninggal dunia. Dengan adanya penggambaran identitas keluarga Lore dan latar waktu dalam film *Lore*, dapat disimpulkan bahwa Lore merupakan seorang remaja yang hidup dalam keluarga penganut ideologi Nazi.

Identitas Lore di awal film digambarkan melalui kesamaan (*sameness*) dengan identitas keluarganya, tetapi identitas individu Lore mulai mengalami perkembangan ketika ia bertemu dengan *alterität* (hal “asing”) sesuai dengan teori Wolfgang Raible.

“*Ohne Bewusstsein des Andern gibt es kein Bewusstsein von sich selbst. Ohne die Erfahrung des Anderen entwickelt sich weder eine soziale noch eine sprachliche Handlungsfähigkeit* (Raible, 1998).”

“Tanpa adanya kesadaran akan yang berbeda (yang “asing” atau *alterität*), maka tidak ada kesadaran akan diri sendiri (*identität*). Tanpa adanya pengalaman akan *alterität*, maka kemampuan sosial maupun kemampuan linguistik individu tidak akan berkembang.”

Oleh karena itu, adegan-adegan dalam film yang menunjukkan pertemuan Lore dengan hal “asing” menjadi media penggambaran atas perkembangan identitas Lore sebagai individu. Mutti merupakan salah satu sosok penting yang membentuk identitas Lore sejak kecil.

Pada suatu hari, Mutti memutuskan untuk pergi menyerahkan diri ke tentara sekutu karena sebelumnya Vati sudah ditangkap akibat keterlibatan mereka dalam Nazi. Mutti berpesan kepada Lore bahwa jika dalam tiga hari ia tidak kembali, maka Lore harus membawa keempat adiknya ke rumah Omi, nenek Lore, di Hamburg. Dalam adegan sebelum Mutti pergi, ia memandang Lore dan mengatakan,

“*Du darfst nie vergessen, wer du bist,*” (00:21:13)  
“Kamu harus selalu ingat siapa dirimu,”

Kalimat Mutti seakan memberikan peringatan kepada Lore atas identitas awalnya yang sudah terbentuk sesuai dengan kesamaan dengan identitas keluarganya. Mutti menekankan bahwa Lore tetap harus bisa mempertahankan identitasnya walaupun ia sudah tidak bersama lagi dengan kedua orang tuanya. Ketika kedua orang tua Lore sudah tidak lagi bisa bersama dengan Lore dan adik-adiknya, maka kesadaran Lore akan identitasnya akan mengalami perkembangan karena ia menghadapi berbagai bentuk dari hal “asing”.

Konsep *alterität* pertama yang ditemui oleh Lore adalah sebuah peran baru yang sebelumnya tidak dimilikinya, yaitu peran sebagai sosok yang bertanggung jawab penuh atas adik-adiknya. Lore mulai mendapatkan peran ini ketika Mutti akan pergi dan menyerahkan tanggung jawab atas adik-adik Lore kepada Lore. Dalam adegan pada menit 00:20:20, Mutti menyerahkan Peter ke dekapan Lore sambil berkata bahwa Lore harus membawa Peter, tetapi ia menjauh dan melangkah mundur. Sikap Lore menggambarkan bahwa ia enggan menerima peran baru dan tanggung jawab yang diberikan oleh ibunya.

Peran sebagai orang yang bertanggung jawab atas adik-adiknya termasuk ke dalam konsep *alterität* untuk Lore karena peran tersebut sebelumnya bukan dimiliki oleh Lore, melainkan oleh Mutti. Penggambaran keasingan Lore akan peran tersebut terdapat dalam adegan ketika Mutti baru saja pergi dan Lore sedang menggendong adik bayinya, Peter.



**Gambar 1** Adegan Menit 00:22:46 pada Film *Lore*

Adegan tersebut diambil dengan ukuran shot jenis *knee shot*, gambar yang diambil dengan ukuran dari lutut ke atas yang dimaksudkan untuk menampilkan ekspresi seseorang dan gerakan tangannya (Semedhi, 2011). Pengambilan adegan dengan ukuran *knee shot* bertujuan untuk menggambarkan *gesture* Lore pada saat pertama kali mendapatkan peran yang asing untuknya. Adegan menggambarkan cara Lore menimang Peter yang terlihat kaku dan menunjukkan keasingan yang Lore rasakan atas peran tersebut, tetapi dalam gambar tersebut Lore terlihat mencium adiknya. Hal ini menjelaskan adanya afeksi dan rasa sayang yang tidak asing terhadap adiknya, meskipun Lore masih asing dengan status baru sebagai penanggungjawab utama menggantikan Mutti,

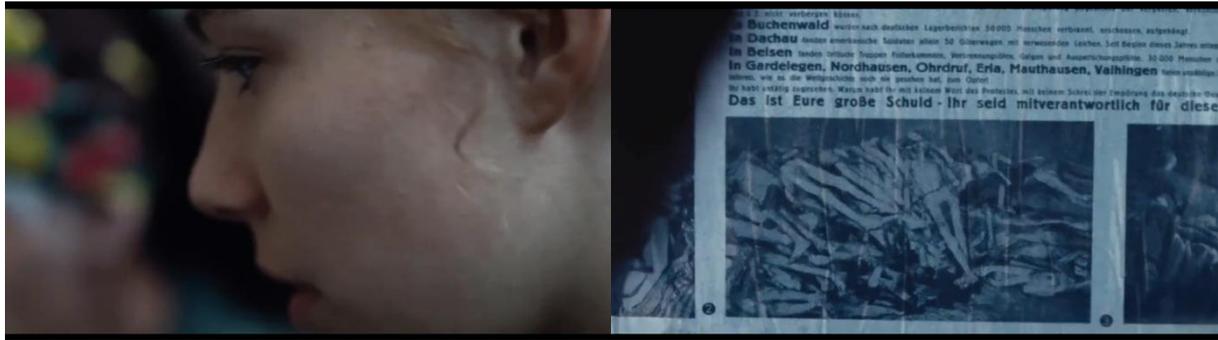
Film *Lore* juga menggambarkan konsep *alterität* dari peran baru Lore melalui respon adik-adiknya terhadap perilaku Lore saat menjalani peran tersebut. Penggambaran itu berada pada menit 00:25:03, ketika Günter tertangkap mencuri susu, kemudian tetangga Lore langsung memarahi Lore dan mengusir mereka. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas adik-adiknya, Lore pun mendisiplinkan Günter dengan cara memasukkannya ke dalam sebuah peti kayu.

“*Lass mich los! Ich will zu Mutti.*” (00:25:30)

“Lepaskan aku! Aku ingin Mutti.”

Kalimat Günter mencerminkan bahwa ia tidak terima diperlakukan oleh kakaknya seperti itu karena orang yang seharusnya memiliki peran dalam mendisiplinkannya adalah Mutti. Hal ini juga ditunjukkan oleh Jürgen yang langsung bertanya kapan Mutti akan kembali ketika melihat Günter sedang dihukum. Dari interaksi tersebut, dapat dipahami bahwa peran Lore sebagai orang yang bertanggung jawab adalah sesuatu yang “asing” karena peran tersebut biasanya dimiliki oleh Mutti. Setelah itu, Lore memutuskan untuk melakukan perjalanan ke rumah Omi. Dengan mengambil keputusan tersebut, dapat dipahami bahwa *alterität* yang hadir di dalam konsep ini adalah dalam bentuk suatu peran berbeda yang sebelumnya tidak dimiliki oleh tokoh.

Konsep *alterität* kedua dihadirkan dalam bentuk pengetahuan baru mengenai kamp konsentrasi. *Alterität* itu ditemui Lore ketika Lore dan adik-adiknya menginap di sebuah gedung bekas sekolah tempat pengungsian penduduk di Jerman pada masa setelah perang.



Gambar 2 Adegan Menit 00:36:40—00:36:50 pada Film *Lore*

Dalam adegan tersebut, Lore melihat sebuah poster yang berisikan tentang kamp konsentrasi. Di dalamnya terdapat foto-foto orang Yahudi yang ditahan dan disiksa di kamp konsentrasi. Tulisan yang tertera pada poster dan menjadi fokus utama sorotan kamera adalah sebagai berikut.

*“Das ist Eure große Schuld – Ihr seid mitverantwortlich für diese grausamen Verbrechen!”*

“Ini adalah kesalahan kalian – kalian semua bertanggung jawab atas kejahatan yang kejam ini!”

Kalimat yang tertulis dalam poster memiliki makna bahwa kejahatan terhadap orang Yahudi yang terjadi di kamp konsentrasi merupakan sebuah tindakan kriminal yang dilakukan oleh rezim Nazi beserta seluruh penduduk Jerman yang mendukung serta menganut ideologinya. Pada masa rezim Nazi berkuasa, banyak penduduk Jerman yang terpengaruh doktrin rasial Hitler mengenai ideologi antisemitisme. Nazi mengekspos secara besar-besaran ideologi antisemitisme yang radikal (Biesinger, 2006). Ideologi tersebut dianut oleh Lore dan keluarganya sebagai pendukung Nazi, tetapi terdapat konsep “asing” dalam pengetahuan mengenai penganiayaan orang Yahudi yang dihadirkan kepada tokoh Lore dalam film.



Gambar 3 Adegan Menit 00:36:46—00:37:37 pada Film *Lore*

Dalam adegan di atas, film menggambarkan reaksi Lore ketika melihat poster mengenai kamp konsentrasi yang merepresentasikan bahwa pengetahuan tersebut adalah konsep *alterität* bagi Lore. Ukuran shot yang digunakan dalam adegan tersebut adalah *medium close-up* yang berfungsi untuk menunjukkan ekspresi wajah tokoh (Semedhi, 2011). Sorot mata Lore terlihat kosong setelah memperhatikan poster tersebut. Hal ini menunjukkan perasaan bingung dan kaget yang terbersit melalui ekspresi wajah Lore. Di dalam film memang tidak dijelaskan sejauh mana Lore mengetahui kebenaran mengenai kamp konsentrasi sebelumnya, namun ekspresi dan perilaku Lore setelah melihat poster menggambarkan bahwa ia baru mengetahui kekejaman yang sebenarnya terjadi di kamp konsentrasi saat ia melihat foto-foto dalam poster tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai penyiksaan di kamp konsentrasi menjadi sesuatu yang asing untuk Lore karena berbeda dengan apa yang ia ketahui selama ini.

Penggambaran *alterität* dalam bentuk pengetahuan baru mengenai kamp konsentrasi ini diperkuat dengan adegan ketika Lore kembali melihat poster tersebut karena ia memiliki rasa penasaran akan informasi baru yang ia temui. Lore digambarkan sedang memperhatikan dengan seksama foto yang ditampilkan dalam poster. Setelah itu, ia merobek bagian spesifik dari foto tersebut, yang di dalamnya terlihat beberapa orang tentara Nazi sedang berdiri di depan tahanan kamp konsentrasi (00:39:04—00:39:19). Figur tentara Nazi tersebut digambarkan memiliki kemiripan dengan sosok Vati yang juga sering menggunakan seragam tentara Nazi. Tindakan Lore dalam merobek bagian spesifik dari poster memiliki makna bahwa ia ingin mengamati lebih lanjut mengenai keterlibatan Vati dalam kamp konsentrasi. Hal ini memperkuat *alterität* yang dihadirkan dalam bentuk pengetahuan baru karena sosok Lore digambarkan menjadi terpengaruh akan pengetahuan yang asing dan berbeda dari pengetahuan yang sebelumnya sudah dimilikinya.

Konsep *alterität* terakhir yang dihadirkan dalam film adalah pertemuan Lore dengan Thomas, seorang remaja Yahudi yang digambarkan bukan hanya sebagai subjek yang berbeda dari tokoh Lore, tetapi juga sebagai sosok yang menolong Lore dalam perjalanannya. Tokoh Thomas sudah dimunculkan beberapa kali dalam film, yaitu ketika Lore berada di sebuah rumah kosong, ketika Lore berada di tempat pengungsian, dan ketika Lore sedang menidurkan Peter pada malam hari di jalanan. Pada saat itu, Lore belum mengetahui apapun tentang Thomas terutama tentang identitasnya yang merupakan orang Yahudi. Interaksi Lore dengannya mulai terjadi ketika Thomas mulai membantu Lore dan adik-adiknya.

Thomas membantu Lore dan adik-adiknya dengan cara berbohong kepada tentara Amerika ketika Lore ditanya mengenai identitas dan surat izin bepergian. Saat melanjutkan perjalanan menuju rumah Omi, Lore dihentikan oleh suara seorang tentara Amerika yang berpapasan menaiki mobil jip. Tentara tersebut menanyakan tentang ayah dan ibu Lore serta mengatakan bahwa perjalanan hanya diperbolehkan bagi penduduk yang memiliki izin. Lore, yang tidak memiliki dokumen, digambarkan terlihat panik dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentara Amerika. Secara tiba-tiba, Thomas menghampiri tentara Amerika dan berkata bahwa ia memiliki dokumen.



**Gambar 4** Adegan Menit 00:50:40 pada Film *Lore*

Gambar 4 menunjukkan adegan Thomas mengeluarkan dokumennya dan terlihat sebuah lambang bintang berwarna kuning di dalamnya. Dikutip dari situs Montreal Holocaust Museum, emblem berbentuk bintang berwarna kuning merupakan lambang yang harus digunakan oleh orang Yahudi pada masa rezim Nazi berkuasa untuk mengidentifikasi identitas mereka. Ketika dokumen Thomas diperiksa oleh tentara Amerika, Thomas menjawab pertanyaan tentara tersebut mengenai identitasnya sebagai seorang kakak laki-laki dari Lore dan dokumen adik-adiknya hilang di Buchenwald sehingga yang tersisa hanya dokumen miliknya sendiri. Adik-adik Lore, yang memahami situasi itu, ikut berbohong dan mengkonfirmasi bahwa perkataan Thomas benar adanya. Mulai dari adegan tersebut, Lore

mengetahui nama Thomas dan sosoknya pun digambarkan dalam film sebagai orang asing yang berusaha untuk menolong Lore agar tidak ditangkap oleh tentara Amerika.

*Alterität* dalam sosok Thomas digambarkan sebagai orang Yahudi yang memiliki perbedaan dengan identitas Lore sebagai orang Jerman. Identitas Thomas sebagai orang Yahudi ditunjukkan dalam adegan ketika terdapat lambang bintang kuning pada dokumen Thomas. Selain itu, Thomas juga mengetahui tentang kamp konsentrasi Buchenwald dari kalimatnya pada saat berbohong kepada tentara Amerika. Identitas Thomas juga ditunjukkan pada adegan-adegan selanjutnya.

Setelah membantu Lore dan adik-adiknya dalam menghadapi tentara Amerika, Thomas menjadi terlibat dalam perjalanan mereka menuju rumah Omi. Terdapat penggambaran identitas Thomas sebagai orang Yahudi dalam adegan ketika mereka sedang beristirahat di hutan. Dalam adegan tersebut, Lore sedang berbaring karena ia berada dalam keadaan lemah. Saat itu, Thomas berada di sisi Lore dan kamera menyorot ke arah lengan Thomas.



**Gambar 5** Adegan Menit 00:53:20 pada Film *Lore*

Dalam adegan di atas, kamera berfokus kepada tato berupa angka pada lengan Thomas. Berdasarkan situs Holocaust Encyclopedia, tato berupa nomor seri diberikan kepada setiap tahanan kamp konsentrasi untuk tujuan identifikasi. Hal ini menunjukkan identitas Thomas sebagai orang Yahudi bekas tahanan kamp konsentrasi.

Sosok Thomas merupakan sebuah bentuk *alterität* bagi Lore karena Lore memiliki ideologi antisemitisme dan menganggap bahwa Thomas berbeda dengan dirinya karena ia adalah objek kebenciannya. Penggambaran *alterität* dalam sosok Thomas bagi tokoh Lore ditunjukkan melalui responsnya dalam berinteraksi dengan orang yang selama ini dibencinya, yaitu orang Yahudi. Salah satunya terdapat dalam adegan ketika Thomas memberikan makanan untuk adik-adik Lore, tetapi Lore langsung mengambil seluruh makanan dari Thomas dan melempar sepotong makanan ke arah Thomas duduk (00:55:53).

*“Du isst nur von dieser Seite.”*

*“Kau hanya boleh makan dari sisi itu.”*

Kalimat yang diucapkan Lore tersebut menunjukkan bahwa ia memperlakukan Thomas seolah sesuatu yang hina sampai-sampai memberikan jarak antara mereka serta adik-adik Lore. Dalam adegan tersebut, Thomas tidak memberikan respons yang signifikan atas perilaku Lore. Kebencian Lore terhadap Thomas semakin diperkuat dalam adegan ketika Lore menghampiri Thomas yang sedang terduduk di lantai dan mengatakan kalimat berikut.

*“Ich weiß, was du bist. Du bist Jude! Ich hab‘ es auf dein Papier gesehen. Ich möchte nicht, dass du sie anfasst. Hast du verstanden?”* (00:56:3600:56:58)

*“Aku tahu siapa kamu, kamu seorang Yahudi! Aku melihatnya di dalam dokumenmu. Aku tidak mau kau menyentuh mereka (Liesel, Guenter, Juergen, Peter), mengerti?”*

Kalimat Lore bermakna bahwa ia tidak mengizinkan Thomas untuk menyentuh adik-adiknya karena merasa bahwa orang dengan ras Yahudi adalah keturunan dari ras inferior dan tidak pantas untuk berada dalam suatu tingkatan hierarkis yang sama dengan ras Arya.



**Gambar 6** Adegan Menit 00:56:36 pada Film *Lore*

Penggambaran kebencian Lore terhadap Thomas diperkuat dengan pengambilan adegan ketika Lore mengatakan kalimat tersebut yang menggunakan ukuran *long shot*. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan situasi sekitar dan penekanan posisi tokoh dalam latar tanpa menampilkan dengan jelas ekspresi wajahnya (Semedhi, 2011). Visualisasi ini menyajikan penggambaran posisi Lore yang berdiri dan Thomas yang duduk. Melalui visual adegan tersebut, film menggambarkan kedudukan Lore yang menganggap bahwa dirinya (ras Arya) adalah ras yang superior terhadap Thomas (ras yahudi) karena teknik pengambilan gambar memfokuskan pada perbedaan posisi kedua tokoh sehingga salah satu tokoh, yaitu Lore, terlihat jauh lebih tinggi daripada tokoh yang lainnya, yaitu Thomas.

Ketiga *alterität* yang ditemui oleh Lore memberikan pengaruh terhadap kesadaran identitasnya. Dalam melanjutkan perjalanannya, Lore mendapatkan bantuan dari Thomas sebagai sosok yang memiliki pengetahuan lebih mengenai keadaan Jerman pada masa setelah perang dan membantu mencarikan makanan untuk mereka. Salah satu pengaruh *alterität* terhadap kesadaran identitas Lore berada dalam adegan ketika Günter tertembak mati oleh tentara Rusia. Peran Lore sebagai orang yang bertanggung jawab atas adik-adiknya membuat Lore merasa bersalah atas kematian Günter. Kejadian tersebut mengakibatkan Lore bergantung kepada Thomas untuk melindungi dia dan adik-adiknya, tetapi Thomas berniat untuk pergi meninggalkan mereka. Film tersebut menggambarkan bagaimana Lore mengalami perkembangan identitas karena telah memiliki peran asing sebagai orang yang harus melindungi adik-adiknya sehingga ia mengesampingkan kebenciannya terhadap Thomas dan bergantung kepadanya untuk dapat melindungi mereka (01:23:11—01:24:26). Thomas memutuskan untuk tetap tinggal sampai mereka akhirnya mencapai stasiun kereta menuju Hamburg. Setelah mereka berhasil menaiki kereta, Thomas terpaksa harus pergi dan berpisah dengan Lore karena tas kecil yang berisi dokumen miliknya hilang. Ia tidak dapat melanjutkan perjalanan karena di dalam kereta terdapat pemeriksaan dokumen.

Kenyataan mengenai Thomas yang menggunakan dokumen palsu seorang Yahudi korban kamp konsentrasi baru terkuak ketika Jürgen mengatakannya kepada Lore. Pada saat itu, mereka sudah sampai di Hamburg dan sedang menaiki sebuah kereta kuda menuju rumah Omi.

*“Ich habe es nur getan, damit er nicht weggehen kann. Das ist er nicht. Thomas Weil. Er hat gesagt, es spielt keine Rolle. Der Mann war Jude. Er war schon tot. Die Amerikaner moegen Juden. Er tat so, als wäre er Jude.”*

“Aku melakukannya agar ia tidak bisa pergi. Itu bukan dia. Thomas Weil. Dia bilang, itu tidak penting. Laki-laki tersebut adalah orang yahudi yang sudah meninggal. Orang-

orang Amerika menyukai orang Yahudi, sehingga ia berpura-pura menjadi orang Yahudi.”

Melalui kalimat Jürgen tersebut, Lore baru mengetahui bahwa ternyata selama ini Thomas menggunakan identitas orang Yahudi yang telah meninggal dan Thomas bukanlah nama asli remaja laki-laki tersebut. Walaupun demikian, masih terdapat kemungkinan bahwa Thomas adalah orang Yahudi karena ia memiliki tato yang merupakan nomor tahanan di kamp konsentrasi dan ia mengatakan kepada adik-adik Lore bahwa ia pernah masuk ke dalam penjara. Tindakan Thomas dalam menggunakan identitas palsu sepenuhnya adalah usaha untuk bertahan diri. Kemungkinan yang bisa terjadi adalah Thomas merupakan seorang Yahudi bekas tahanan kamp konsentrasi, tetapi tidak memiliki dokumen legal tentang dirinya sehingga ia menggunakan identitas orang lain. Hal ini menyebabkan Lore merasa semakin kebingungan karena ia membenci Thomas selama ini berdasarkan ras yang dimiliki oleh Thomas, yaitu ras Yahudi.

Setelah pertemuannya dengan *alterität*, identitas Lore mengalami perkembangan yang ditunjukkan ketika ia telah sampai di rumah Omi. Rumah tersebut menjadi representasi kesamaan atas identitas Lore dengan keluarganya karena rumah Omi merupakan tempat yang familiar bagi Lore. Hal tersebut digambarkan melalui identitas Omi sebagai penduduk Jerman pendukung Nazi saat menjawab pertanyaan Liesel mengenai keberadaan orang tua mereka di penjara menggunakan kalimat berikut.

*“Du darfst dich nie für sie schämen. Es ist jetzt alles vorbei. Eure Eltern haben nichts Falsches getan. Das weißt du, nicht war?”* (01:32:08—01:32:23)

“Kau tidak harus malu karena mereka. Itu semua sudah berakhir. Orang tua kalian tidak melakukan hal yang salah. Kalian tahu itu, kan?”

Selain itu, kesamaan dari identitas Lore dan identitas keluarganya juga digambarkan ketika Lore mengeluarkan sebuah patung porselen rusa yang diberikan Mutti sebelum Mutti pergi. Ketika berada di rumah Omi, Lore meletakkan patung porselen rusa itu di tempat koleksi patung porselen lainnya. Hal itu merepresentasikan sebuah figur yang sudah kembali pulang ke rumah, seperti Lore yang sudah tiba di tempat yang familiar baginya.

Kesadaran identitas Lore mengalami perkembangan ketika ia sudah terpapar dengan *alterität*. Hal itu memengaruhi identitas awal dia sebagai remaja pendukung Nazi yang menganut ideologi antisemitisme. Pengaruh *alterität* terhadap kesadaran identitas Lore ditunjukkan melalui perilaku Lore yang memberontak terhadap Omi, kemudian menghancurkan patung porselen rusa yang menjadi lambang identitas awal Lore. Perilaku tersebut merepresentasikan keinginan Lore untuk keluar dari identitas awalnya sebagai remaja pendukung Nazi yang menganut ideologi antisemitisme karena ia telah mengalami pertemuan-pertemuan dengan *alterität* dan mulai ingin menentukan identitasnya sendiri.

### **Penggambaran Identifikasi Lore Sebagai Korban Melalui Teori Identitas Psikologi Remaja**

Film *Lore* memiliki latar waktu setelah perang dunia II dan mengangkat isu mengenai korban dan pelaku pada masa tersebut melalui perspektif remaja Jerman pendukung Nazi. Tokoh utama dalam film, Lore, digambarkan sebagai remaja yang memiliki kebencian terhadap orang Yahudi. Identitasnya pada awal film digambarkan dengan adanya kesamaan identitas dalam keluarganya. Ia merupakan seorang remaja yang menjadi pendukung dan memiliki ideologi yang sama dengan Nazi karena ayahnya adalah seorang tentara SS dan ibunya merupakan pendukung Nazi. Dengan latar waktu ketika berakhirnya perang dunia II dan runtuhnya rezim Nazi, Lore menjadi kehilangan identitas yang sama dengan orang tuanya karena mereka ditangkap oleh tentara sekutu. Ia mulai mengalami kesadaran identitas dirinya

setelah adanya kesadaran akan hal-hal asing (*alterität*). Melalui pertemuannya dengan *alterität*, kesadaran identitas Lore menjadi terbentuk karena ia mulai berada di lingkungan baru dan menemukan banyak hal asing di dalamnya, seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan di bagian sebelumnya.

Dalam pertemuannya dengan *alterität*, respon yang diberikan Lore menempatkannya pada status pelaku karena ia melakukan kekerasan secara langsung dan secara tidak langsung atas identitas yang ia miliki di awal. Ketika Mutti pergi, *alterität* pertama yang ditemuinya berbentuk sebuah peran asing sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Dalam melakukan peran tersebut, Lore bertindak kasar dan sering berbicara dengan nada tinggi kepada adik-adiknya. Ia sering membentak dan mendisiplinkan adik-adiknya dengan tindakan-tindakan yang dapat mengklasifikasikannya sebagai pelaku terhadap mereka. Di sepanjang perjalanannya menuju rumah Omi, Lore juga menemui *alterität* dalam bentuk sebuah pengetahuan mengenai kamp konsentrasi. Ia baru mengetahui bahwa orang-orang Yahudi mendapatkan perilaku kekejaman di dalam kamp konsentrasi dari rezim Nazi. Sebagai individu yang mendukung dan memiliki ideologi yang sama dengan Nazi, Lore secara tidak langsung digambarkan sebagai pelaku terhadap orang-orang Yahudi karena identitas yang ia miliki berkaitan dengan rezim Nazi. Hal ini diperjelas dalam pertemuannya dengan *alterität* selanjutnya yang terwujud dalam bentuk tokoh Thomas. Ketika bertemu dengan Thomas, Lore digambarkan sebagai orang yang sangat membenci Thomas. Kebenciannya tersebut didasari oleh ideologi antisemitisme yang dimiliki oleh Lore. Perilaku Lore terhadap Thomas menempatkannya dalam status pelaku terhadap orang Yahudi karena ia menunjukkan sifat rasismenya. Rasis adalah sebutan untuk individu yang memiliki kepercayaan bahwa suatu ras lebih mulia dan lebih tinggi daripada ras lainnya. Dalam hal ini, Lore digambarkan sebagai orang yang rasis terhadap ras Yahudi melalui ideologi antisemitisme yang dianut olehnya. Dari poin-poin tersebut, tokoh Lore digambarkan sebagai pelaku melalui tindakan dan respon yang dilakukannya ketika menghadapi *alterität*.

Identifikasi status tokoh Lore sebagai pelaku atau korban dalam film *Lore* dapat ditinjau melalui teori psikologi mengenai perkembangan identitas remaja. Menurut Erikson (dalam Kroger (2004, 19)), sebuah identitas melibatkan suatu konflik dan memiliki periode perkembangannya yang berlangsung selama masa adolesens atau masa remaja. Identitas bergantung kepada masa lalu dan menentukan masa depan; berakar dari masa kecil, identitas menjadi dasar dari permasalahan yang ditemui oleh individu dalam hidupnya (Erikson, dalam Kroger (2004, 19)). Erikson juga melihat bahwa identitas sebagai permasalahan generasi merujuk pada tanggung jawab generasi orang tua untuk menyediakan kerangka ideologis bagi anaknya. Melalui teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan identitas individu terjadi pada masa remaja dan berkaitan erat dengan figur orang tua sebagai pengaruh pembentukan identitas.

Perkembangan identitas selama masa remaja kemudian diteliti lebih lanjut oleh James Marcia. Penelitiannya berfokus kepada proses perkembangan kontekstual yang terkait dengan perubahan status identitas berdasarkan cara remaja berkomitmen akan hal-hal dalam hidupnya (Kroger, 2004, 39). James Marcia (dalam Kroger (2004, 39—43) membagi status identitas menjadi empat status yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1** Status Identitas menurut James Marcia

| No. | Status Identitas            | Keterangan  |
|-----|-----------------------------|---|
| 1   | <i>Identity Diffusion</i>   | Individu yang berada pada status identitas ini belum bisa menyelesaikan krisis identitas mereka, belum memahami komitmen terhadap tujuan atau nilai apapun dalam menetapkan arah kehidupan masa depan. Dalam hal hubungan antarpribadi, individu dalam status identitas ini cenderung lebih berjarak dan terisolasi dalam berurusan dengan orang lain.  |
| 2   | <i>Identity Foreclosure</i> | Status identitas ini menunjukkan individu yang lebih menerima nilai-nilai tradisional dan norma-norma budaya yang sudah ada, daripada menentukan nilai-nilai mereka sendiri. Dengan kata lain, individu tersebut mengadaptasi identitas dan nilai-nilai dari figur otoriter dalam hidupnya, seperti orang tua, tanpa melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan lain dan menganggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang paling benar. |
| 3   | <i>Identity Moratorium</i>  | Dalam status identitas ini, individu mulai mengeksplorasi, baik secara luas maupun mendalam, untuk dapat menentukan komitmen terhadap identitas pilihannya sendiri. Individu masih terikat dengan identitas yang ia punya, tetapi mulai mendapatkan pengalaman-pengalaman atas pilihan lain.  |
| 4   | <i>Identity Achievement</i> | Status ini diperoleh ketika individu telah memecahkan masalah identitas dengan cara menetapkan komitmen atas tujuan, kepercayaan, dan nilai-nilai setelah melakukan eksplorasi. Individu yang berada pada status ini sudah mencapai pembentukan identitas berdasarkan pilihannya sendiri.   |

Teori mengenai status identitas yang disusun oleh James Marcia bertujuan untuk mengklasifikasi perkembangan identitas remaja. Berdasarkan penelitian lanjutannya, James Marcia menyimpulkan bahwa remaja menunjukkan pola pergerakan progresif yang jelas dari status *identity diffusion* dan *identity foreclosure* ke posisi status *identity moratorium* dan *identity achievement* dalam perubahan posisi status identitas (Kroger, 2004, 43). Hal ini berarti bahwa pembentukan identitas individu mengalami perkembangan berdasarkan kemampuannya menentukan komitmen atas pilihannya sendiri.

Teori status identitas remaja digunakan untuk mengidentifikasi isu pelaku dan korban pada masa setelah perang yang digambarkan oleh film ini terhadap tokoh Lore. Identitas Lore sebagai remaja menjadi alasan pentingnya tinjauan menggunakan sudut pandang psikologi dalam mengidentifikasi penggambaran Lore sebagai korban atau pelaku. Melalui status identitas remaja, dapat diketahui apakah Lore sudah membuat komitmen atas pilihan-pilihan yang menentukan identitasnya sendiri. Film *Lore* mengkonstruksi isu korban dan pelaku melalui pertemuan Lore dengan *alterität* dan bagaimana perilaku Lore ketika berhadapan dengan *alterität*.

Perjalanan menuju rumah Omi adalah sebuah tahap eksplorasi bagi Lore yang menyebabkannya terpapar dengan *alterität*. Pada tahap ini, Lore memiliki status identitas *identity moratorium* karena ia baru dihadapkan oleh pilihan-pilihan dan pengalaman asing yang ia dapatkan secara langsung. Status *identity moratorium* Lore mulai dimilikinya ketika Mutti pergi dan memberikannya tanggung jawab terhadap adik-adiknya karena adegan tersebut menjadi representasi atas status identitas baru yang dimilikinya.

Dalam pertemuannya dengan *alterität*, perilaku Lore memang menempatkannya pada status sebagai pelaku, tetapi perilakunya mencerminkan status identitas terdahulunya, yaitu *identity foreclosure*. Lore digambarkan sebagai pelaku terhadap kekerasan verbal kepada adik-adiknya, pelaku pasif dalam kejahatan rezim Nazi di kamp konsentrasi, dan pelaku terhadap

tindakan rasis yang dilakukannya kepada Thomas atas dasar kebenciannya terhadap orang Yahudi. Walaupun begitu, perilaku Lore tersebut masih dilakukannya berdasarkan identitas awal Lore yang sudah terbentuk pada saat ia berada pada status *identity foreclosure*.

Status *identity foreclosure* dimiliki oleh Lore ketika ia masih menjadikan orang tuanya sebagai contoh sehingga ia mengadaptasi identitas dan nilai-nilai yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam status *identity foreclosure*, Lore, sebagai remaja, belum menentukan komitmen atas hidupnya dan masih menganggap bahwa setiap hal yang diajarkan oleh orang tuanya merupakan hal yang paling benar. Hal ini menyebabkan sikap yang Lore ambil ketika berhadapan dengan *alterität* masih dipengaruhi oleh identitas orang tuanya tanpa mengalami eksplorasi sebelumnya.

Pengaruh dari orang tua yang masih memberikan dampak terhadap identitas Lore sebagai pelaku digambarkan dalam berbagai adegan saat Lore selalu mengacu kepada sosok Mutti sebagai orang yang dianggapnya benar, salah satunya terdapat dalam adegan ketika Liesel bertanya mengapa Lore membenci Thomas, padahal ia adalah orang yang baik dan menolong mereka. Lore menjawab pertanyaan tersebut dengan kalimat berikut.

“*Er ist ein Parasit. Mutti würde ihn nicht mögen,*” (00:46:01)

“Dia adalah parasit. Mutti tidak akan suka dengannya,”

Kalimat Lore tersebut menggambarkan bagaimana perilakunya terhadap Thomas dipengaruhi oleh orang tuanya. Lore masih memiliki identitas yang dibentuk oleh orang tuanya sehingga ia menganggap hal-hal yang diajarkan oleh orang tuanya adalah sesuatu yang paling benar. Oleh karena itu, perilaku Lore pada saat bertemu dengan *alterität* dalam tahap eksplorasi masih mencerminkan identitas awal pada saat ia memiliki status *identity foreclosure*.

Berdasarkan analisis tersebut, tindakan yang Lore lakukan saat terpapar dengan *alterität* bukan berdasarkan pilihannya sendiri, melainkan masih dipengaruhi oleh identitas orang tuanya. Ketika Lore memasuki tahap eksplorasi dan memiliki status *identity moratorium*, Lore baru berhadapan dengan lingkungan luar serta hal-hal asing sehingga ia baru mendapatkan pengetahuan selain yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam tahap ini, Lore dihadapkan pada kenyataan dan pilihan lain yang dapat ia tetapkan sendiri dalam pembentukan identitasnya. Oleh karena itu, penggambaran identifikasi tokoh Lore adalah sebagai korban dari pengaruh orang tuanya.

Pada akhir film, Lore digambarkan mulai mempunyai kesadaran identitas karena ia sudah mengalami tahap eksplorasi, yaitu pertemuan dengan *alterität* yang menunjukkan keberadaan Lore pada status *identity moratorium*. Hal tersebut digambarkan melalui adegan ketika Lore mengubur foto Vati bersama dengan potongan poster yang ia robek. Adegan itu merepresentasikan Lore yang berusaha untuk melepaskan keterkaitannya dengan Vati yang terlibat dalam kekejaman kamp konsentrasi. Selain itu, kesadaran identitas Lore juga digambarkan melalui adegan ketika ia menghancurkan pajangan porselen rusa di rumah Omi. Melalui adegan tersebut, dapat dilihat bahwa Lore berusaha keluar dari identitasnya dan mulai menentukan komitmen terhadap hal-hal dalam hidupnya. Dalam sudut pandang perkembangan identitas remaja, Lore baru bisa diidentifikasi sebagai pelaku ketika dia melakukan kejahatan berdasarkan identitas yang sudah dipilihnya sendiri dan berada pada status *identity achievement*.

Film *Lore* mengkonstruksi identitas Lore sebagai korban terhadap pengaruh orang tua, doktrin rezim Nazi, dan latar waktu setelah perang dunia II. Ketiga hal tersebut merupakan faktor yang berada pada masa status identitas Lore berada pada status *Identity Foreclosure*. Seperti dalam teori James Marcia, pada status tersebut, Lore hanya menerima nilai-nilai tradisional dan norma-norma budaya yang sudah ada daripada menentukan nilai-nilainya

sendiri sehingga ia mengadaptasi identitas figur otoritas yang ia kenal. Oleh karena itu, Lore dapat diidentifikasi sebagai korban karena di dalam film ini, identitas Lore yang membuatnya berada pada status pelaku terbentuk akibat pengaruh dari ketiga faktor tersebut dan bukan didasari oleh komitmen yang ia buat sendiri setelah mengalami tahap eksplorasi.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Lore menggambarkan remaja sebagai korban atas pengaruh orang tuanya dan doktrin rezim Nazi. Analisis tersebut ditinjau melalui teori psikologi mengenai status perkembangan identitas remaja karena tokoh Lore merupakan seorang remaja yang identitasnya masih mengalami perkembangan. Posisi Lore sebagai korban dibuktikan dengan status identitas yang dimilikinya ketika bertemu dengan *alterität*. Pada saat itu, Lore baru mengalami tahap eksplorasi sehingga identitas yang ia miliki sebelumnya masih mengadaptasi identitas orang tuanya. Kesadaran identitas Lore dibuktikan melalui penentuan komitmennya di bagian akhir film. Komitmen atas identitas Lore baru ia buat ketika di akhir film ia mulai berusaha untuk keluar dari identitas awalnya. Hal tersebut terjadi setelah Lore bertemu dengan *alterität*. Dengan adanya penggambaran usaha Lore untuk keluar dari identitas awal dan menentukan pilihan atas identitasnya sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa film mengonstruksi identitas Lore sebagai korban berdasarkan perkembangan identitas remaja.

Penelitian selanjutnya dapat menganalisis mengenai penggambaran isu korban atau pelaku dalam film *Lore* (2012) dan membandingkannya dengan film lain yang melibatkan anak-remaja dalam kejahatan. Hal tersebut akan memperkaya diskusi mengenai topik ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitrah, M. H. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Terorisme Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam*. Skripsi Uin Jakarta.
- “Anti-Jewish Laws Timeline”, Montreal Holocaust Museum.(n.d). Diunduh dari [https://museeholocauste.ca/app/uploads/2019/03/anti\\_jewish\\_laws\\_timeline.pdf](https://museeholocauste.ca/app/uploads/2019/03/anti_jewish_laws_timeline.pdf).
- Bartoletti, S.C. (2005 ). *Hitler Youth: Growing Up in Hitler's Shadow: Growing Up in Hitler's Shadow*. Scholastic Inc.
- Biesinger, J. A. (2006). *Germany: A reference guide from the renaissance to the present*. Facts on File.
- Biro Hukum dan Humas Kemenpppa. (n.d).“Masyarakat dan Anak Bergerak Bersama Melindungi Anak Korban Terorisme”. Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3143/masyarakat-dan-anak-bergerak-bersama-lindungi-anak-korban-terorisme>
- Children and Crime. (nd). Diunduh dari <https://eprints.leedsbeckett.ac.uk/id/eprint/6773/1/ChildrenAndCrimeAM-WEBSTER.pdf>
- “George Ehrman's Yellow Star: A symbol of discrimination against Jews and of the holocaust.” (n.d.). *Montreal Holocaust Museum*. Diakses pada 15 Mei 2019 dari <https://museeholocauste.ca/en/objects/george-ehrmans-yellow-star/>
- Hakim, A. (2018). “Keluarga terduga teroris gemparkan Surabaya.” *Antara News*. Diakses pada 10 April 2019 dari <https://www.antaranews.com/berita/709488/keluarga-terduga-teroris-gemparkan-surabaya>
- Kroger, J. (2004). *Identity in adolescence the balance between self and other* (edisi ketiga). Routledge.
- Lury, K. (2010). *The Child in Film: Tears, Fears, and Fairy Tales*. Rutgers University Press. <https://doi.org/10.5040/9780755697502>
- McLeod, S. (2018). Erik Erikson’s Stages of Psychosocial Development. Diunduh dari <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551—558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Marcia, J. E., Waterman, A. S., Matteson, D. S., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L. (1993). *Ego identity: A handbook for psychological research*. Springer-Verlag. <https://doi.org/10.1007/978-1-4613-8330-7>

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi 32). PT Remaja Rosdakarya.
- Pinfold, D. (2015). The sins of the fathers: Mark Herman's *The Boy in the Striped Pyjamas* (2008) and Cate Shortland's *Lore* (2012). *Oxford German Studies*, 44(3), 254—270. <https://doi.org/10.1179/0078719115Z.00000000086>
- Pollin-Galay, H. (2018). 'The Victim-Perpetrator Encounter'. *Ecologies of Witnessing: Language, Place, and Holocaust Testimony*. (New Haven, CT. online edn, Yale Scholarship Online, 23 May 2019), <https://doi.org/10.12987/yale/9780300226041.003.0004>,
- Purwastuti, Lilik. (2011 )."Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Kejahatan Terorisme". *Jurnal Ilmu Hukum Jambi*, vol. 2, no. 3, 2011.
- Raible, W. (1998). Alterität und identität. *Zeitschrift Für Literaturwissenschaft Und Linguistik*, 28(2), 7—22. <https://doi.org/10.1007/BF03379114>
- Semedhi, B. (2011). *Sinematografi-videografi: Suatu pengantar*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Smith, M. (1995). *Engaging Characters: Fiction, Emotion, and the Cinema*. Clarendon Press
- Tollmann, K. (n.d.). "LORE." Diakses pada 5 April 2019 dari <http://www.lore-der-film.de/film.php>
- United States Holocaust Memorial Museum. (2019). "Tattoos and numbers: The system of identifying prisoners at Auschwitz." Diakses pada 15 Mei 2019 dari <https://encyclopedia.ushmm.org/content/en/article/tattoos-and-numbers-the-system-of-identifying-prisoners-at-auschwitz>
- Ward, E. M. (2017). Dismantling the third reich in Cate Shortland's *Lore* (2012). *Film & History*, 47(1), 18—27. <https://remote-lib.ui.ac.id:2155/docview/2036371941?accountid=17242>
- Weinberg, G.L. (2012). *Germany, Hitler, and World War II. Essay in Modern German and World History*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511665172>
- Wieland-Burston, J. (2012). Holocaust victims and perpetrators. *The Journal of analytical psychology*, 57(4), 413–424. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5922.2012.01983.x>
- Yosevin, P. & Anwar, U. (2022). "Anak Terorisme Dalam Perspektif Perlindungan Anak". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 10 No. 2 (Mei, 2022)* Open Access at : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>